

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. *Efficient Market Hypothesis*

Pasar yang efisien (efficient market) adalah sebuah pasar di mana nilai dari sebuah sekuritas merefleksikan semua informasi yang ada pada saat itu juga. Di dalam pasar yang efisien tersebut harga sekuritas dapat melakukan penyesuaian dengan cepat sehubungan dengan datangnya informasi baru yang dapat mempengaruhi pasar dan oleh karena itu harga saat ini dari sebuah sekuritas telah merefleksikan semua informasi mengenai sekuritas tersebut. Penelitian terhadap apakah sebuah pasar modal efisien atau tidak adalah hal yang penting karena hasil dari penelitian ini akan memberikan dampak implikasi yang signifikan di dalam dunia nyata untuk para investor dan manajer portofolio.

Secara implisit, dari definisi di atas ada beberapa konsep kunci yang dapat disimpulkan mengenai hipotesis efisiensi pasar, yaitu hipotesis efisiensi pasar berlawanan dengan pandangan populer, efisiensi pasar bukan berarti harga di pasar harus sama dengan nilai sebenarnya di setiap titik waktu. Hal yang paling penting adalah *error* yang ada di dalam pasar tidak menyimpang, yang berarti bahwa harga bisa lebih besar atau lebih kecil dari nilai sebenarnya selama penyimpangannya tersebut bersifat acak. Konsep kedua yaitu fakta bahwa penyimpangan dari nilai sebenarnya itu bersifat acak mengimplikasikan bahwa ada kesempatan yang sama untuk kemungkinan bahwa saham dinilai secara *undervalued* atau *overvalued* dalam suatu titik waktu kapan saja dan penyimpangan ini tidak berkorelasi dengan variabel yang diteliti. Dan konsep yang terakhir yaitu jika penyimpangan harga pasar terhadap nilai sebenarnya adalah acak, maka hal ini



menunjukkan bahwa tidak ada kelompok investor yang akan mampu untuk menemukan saham yang memiliki nilai *overvalued* ataupun *undervalued*.

Definisi pasar efisien tersebut juga mengimplikasikan bahwa informasi baru adalah suatu hal yang tidak dapat diprediksi, jika informasi dapat diprediksi, maka prediksi tersebut akan menjadi bagian dari informasi hari ini. Sehingga, harga saham yang berubah sebagai respon terhadap suatu informasi baru yang tidak dapat diprediksi seharusnya juga bergerak secara acak. Hal ini adalah merupakan inti dari argumen yang mengatakan bahwa harga saham seharusnya bergerak dengan pola acak, sehingga harga saham itu acak dan tidak dapat diprediksi. Harga saham yang acak bukan berarti harga saham bergerak secara tidak rasional dalam suatu tingkat harga. Jika harga sudah rasional, maka hanya informasi baru yang dapat menyebabkan harga tersebut berubah. Oleh karena itu, pola acak akan menjadi konsekuensi alami dari harga yang merefleksikan semua hal yang diketahui saat ini.

Jika pergerakan harga saham dapat diprediksi, maka hal ini menjadi bukti adanya inefisiensi pasar, karena kemampuan untuk memprediksi harga akan mengindikasikan bahwa semua informasi yang tersedia belum tercakup di dalam harga saham. Pernyataan tentang harga saham yang telah merefleksikan semua informasi baru yang ada maka hal ini disebut hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*).

Kategori *Efficient Market Hypothesis*, Fama (1986) membagi keseluruhan *efficient market hypothesis* dan pengujian empiris dari hipotesis ke dalam tiga sub-hipotesis berdasarkan kepada informasi yang dimiliki di dalamnya:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Penulisan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





(1) Weak-form Efficient Market Hypothesis

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Weak-form EMH mengasumsikan bahwa harga pasar saat ini merefleksikan semua informasi pasar sekuritas yang ada, informasi itu meliputi harga historis, tingkat pengembalian (*rates of return*), data jumlah penjualan (*trading volume data*), dan informasi lainnya yang memberikan gambaran tentang pasar, seperti *odd-lot transactions*, *block trades*, dan *transactions by exchange specialists*.

Karena hal ini mengasumsikan bahwa harga pasar saat ini sudah merefleksikan semua informasi tingkat pengembalian di masa lalu dan informasi pasar sekuritas lainnya, hipotesis ini mengimplikasikan bahwa tingkat pengembalian di masa lalu dan data pasar historis lainnya tidak akan memiliki hubungan dengan tingkat pengembalian di masa yang akan datang. Karena itu, hipotesis ini menyatakan bahwa investor hanya akan mendapatkan sedikit keuntungan dengan menggunakan berbagai alat perdagangan (*trading rule*) dalam rangka memutuskan akan membeli atau menjual sekuritas berdasarkan kepada tingkat pengembalian di masa lalu atau data pasar sekuritas historis lainnya. Dengan kata lain, hipotesis ini menyatakan bahwa analisis tren adalah sesuatu yang tidak akan memberikan hasil yang berarti.

Weak-form efficient hypothesis berlaku jika semua data yang disebutkan memberikan petunjuk atau sinyal yang dapat diandalkan tentang kinerja di masa depan, semua investor akan membutuhkan waktu yang lama untuk menggunakan petunjuk atau sinyal tersebut. Sinyal atau petunjuk tersebut akan kehilangan nilainya saat mereka telah diketahui secara luas, karena sinyal untuk membeli, contohnya, akan menyebabkan harga meningkat dengan cepat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) *Semistrong-form Efficient Market Hypothesis*

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) *Semistrong-form EMH* menjelaskan bahwa harga sekuritas dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap pengumuman dari semua informasi publik, hal ini berarti harga sepenuhnya merefleksikan semua informasi publik. Hipotesis setengah kuat (*semistrong hypothesis*) juga meliputi hipotesis bentuk lemah (*weak-form efficient*), karena semua informasi yang digunakan oleh hipotesis bentuk lemah, seperti harga, tingkat pengembalian, dan volume penjualan, merupakan informasi publik. Informasi publik juga meliputi informasi yang bukan merupakan informasi pasar, seperti pengumuman dividen dan penghasilan, *price-to-earnings (P/E) ratios*, *dividend-yield (D/P) ratios*, *price-book value (PBV) ratios*, *stock splits*, berita mengenai kondisi perekonomian dan politik. Hipotesis ini menyatakan bahwa investor yang mendasarkan keputusan mereka dalam setiap informasi baru yang penting setelah informasi tersebut dipublikasikan tidak akan mendapatkan keuntungan yang melebihi resiko investasi tersebut (*above-average risk-adjusted profits*) dari transaksi perdagangan yang mereka lakukan mengingat adanya biaya penjualan (*trading cost*) karena harga sekuritas telah merefleksikan semua informasi publik yang baru.

(3) *Strong-form Efficient Market Hypothesis*

Strong-form Efficient Market Hypothesis menyatakan bahwa harga saham sepenuhnya merefleksikan semua informasi yang didapat dari publik dan juga yang bersifat rahasia. Informasi yang bersifat rahasia disini dapat juga dapat disebut sebagai *insiders information*. Hal ini berarti tidak akan ada kelompok investor yang akan memiliki akses monopolistik untuk mendapatkan informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang relevan dengan pembentukan harga saham. Oleh karena itu hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada kelompok investor yang akan mendapatkan tingkat pengembalian di atas rata-rata resiko (*above-average risk-adjusted return*).

Strong-form EMH meliputi *weak-form EMH* dan *semistrong-form EMH*. *Strong-form EMH* memperluas asumsi dari pasar yang efisien, di mana harga melakukan penyesuaian dengan cepat terhadap pengumuman informasi publik yang baru, untuk mengasumsikan pasar yang sempurna, di mana semua informasi tidak memerlukan biaya dan dapat didapatkan oleh semua orang pada saat yang bersamaan.

2. Pure Theory of Interest

Tabungan atau simpanan menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pada keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk berkonsumsi guna menambah tabungan. Sedangkan bunga adalah harga dari penggunaan *loanable funds* atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi di pasar investasi.

Investasi juga merupakan tujuan dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a. Pengertian IHSG

Menurut Jogiyanto dalam Manurung (2016), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun. Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 567 emiten.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan formula sebagai berikut:

$$IHS = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100\%$$

Untuk mengeliminir pengaruh faktor-faktor yang bukan harga saham, nilai dasar selalu disesuaikan bila terjadi *corporate action* seperti split saham, dividen saham, saham bonus, penawaran terbatas dan sebagainya. Dengan demikian indeks akan benar-benar mencerminkan pergerakan saham saja.

b. Fungsi IHS terbagi menjadi 2 yaitu

(1) Penanda Arah Pasar

IHS merupakan nilai representatif atas rata-rata dari sekelompok saham, IHS menjadi indikator kinerja bursa saham paling utama. Jika ingin melihat kondisi bursa saham saat ini, kita dapat melihat pergerakan angka IHS. Jika IHS cenderung meningkat artinya harga-harga saham di BEI sedang meningkat. Sebaliknya, jika IHS cenderung turun, artinya harga-harga saham di BEI sedang merosot. Sekedar catatan, persentase kenaikan atau penurunan IHS akan berbeda dibanding dengan kenaikan atau penurunan harga masing-masing saham. Kadang ada kalanya peningkatan atau penurunan harga saham melebihi atau bahkan berlawanan dengan pergerakan angka IHS.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Tolak Ukur Kinerja Portofolio

Kegunaan yang lain dihitungnya IHSG adalah dapat digunakan sebagai patokan untuk portofolio saham bagi investor atau manajer investasi. Biasanya jika IHSG digunakan sebagai patokan, angka yang dipergunakan sebagai perhitungan dalam bentuk persentase. Apabila kenaikan IHSG lebih tinggi daripada kenaikan portofolio investor atau manajer investasi, portofolio yang dikelola tidak berkinerja baik. Sebaliknya, apabila kenaikan IHSG lebih rendah daripada kenaikan portofolio investasi investor atau manajer investasi, kinerja portofolio dianggap berkinerja bagus (outperformed).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah indikator pergerakan harga-harga barang dan jasa secara umum, yang secara bersamaan juga berkaitan dengan kemampuan daya beli. Namun masalah inflasi tidak hanya berkaitan dengan melonjaknya harga suatu barang dan jasa. Inflasi juga sangat berkaitan dengan *purchasing power* atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. Jadi inflasi sebenarnya tidak terlalu bermasalah jika kenaikan harga dibarengi dengan kenaikan upah riil.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum atau inflasi juga dapat didefinisikan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga, makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa kenaikan harga barang tertentu ataupun kenaikan harga karena panen yang gagal tidak bisa disebut sebagai inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah “*consumer price indeks*”. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Inflasi menurut Kuncoro dalam Raharjo (2012) adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya.

Sedangkan menurut Boediono dalam Raharjo (2012) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu digarisbawahi. Kenaikan harga yang dikarenakan musiman, menjelang hari raya, akibat bencana, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Menurut Jayanti (2014), inflasi dapat disebabkan oleh *cost push inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi menurun.

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi :

(1) Kenaikan Harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

(2) Bersifat Umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Berlangsung terus menerus

Ⓒ Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Kondisi inflasi \ berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

(1) Merayap (*Creeping Inflation*)

Laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan lambat dengan persentasi yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

(2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

(3) Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi yang paling parah dengan ditandai dengan kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali dan nilai uang merosot dengan tajam. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

b. Penentuan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya, untuk menentukan perlu di perhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Perhitungan perubahan harga (inflasi)



tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dikenal dengan inflasi. Rumus inflasi sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2010) :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_{\text{bulan } n} - IHK_{\text{bulan } n-1}}{IHK_{\text{bulan } n-1}} \times 100$$

5. Suku Bunga SBI

a. Pengertian Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2008:80) dalam Dewi (2015), mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Menurut Mishkin (2008:60), stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya



produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:343) dalam Rismawati (2010), suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin rendahnya suku bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat.

Salah satu instrumen moneter yang dapat mempengaruhi atau memotivasi masyarakat maupun pengusaha untuk menabung dan melakukan investasi adalah suku bunga, yang dimaksud dengan suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas untuk mengatur perekonomian nasional, inilah yang sering disebut dengan kebijakan moneter.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kenaikkan suku bunga SBI akan mendorong bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang menikmati ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk- produknya. Tujuannya agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan digunakan untuk membeli SBI lagi.

b. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga SBI merupakan acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko (Puspitaningrum, 2014). SBI sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah, dalam melaksanakan tugasnya membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum (*reserve requirement*), fasilitas Diskonto, Himbauan moral, dan Operasi Pasar Terbuka. Operasi pasar terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia.

6. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Thobarry dalam Manurung (2016), nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim



atasnya seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan. Menurut Tryono (2008), kurs (exchange rate) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Madura (2009: 219), nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004, kurs tengah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai perusahaan multinasional (MNC) karena kurs dapat mempengaruhi jumlah arus kas yang di terima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan mempengaruhi jumlah arus keluar kas untuk membayar impor. Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Jika kondisi ekonomi berubah, kurs mata uang dapat berubah cukup besar. Penurunan nilai pada suatu mata uang sering disebut depresiasi (*depreciation*). Ketika Pound Sterling Inggris terdepresiasi terhadap dolar AS berarti dolar AS menguat relatif terhadap Pound Sterling. Peningkatan nilai suatu mata uang disebut apresiasi (*appreciation*).

Kesimpulannya nilai tukar (kurs) merupakan suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah (Rp/US\$) adalah unit satu dolar Amerika (US\$) yang ditunjukkan dalam mata uang Rupiah (Rp).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Faktor yang Mempengaruhi Kurs Mata Uang

C Kurs keseimbangan nilai tukar akan berubah sepanjang waktu karena perubahan kurva permintaan dan penawaran. Faktor yang mempengaruhi kurs mata uang menurut Madura (2009:128), di antaranya:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(1) Tingkat inflasi relatif

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional, yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs mata uang.

(2) Suku bunga relatif

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs mata uang.

(3) Tingkat pendapatan relatif

Tingkat pendapatan relatif mempengaruhi nilai tukar mata uang karena pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

(4) Pengendalian pemerintah

Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara, termasuk mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, mengenakan batasan atas perdagangan asing, mencampuri pasar uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang), dan mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(5) Prediksi pasar

Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang yang lain juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan. Berita adanya kemungkinan kenaikan inflasi AS menyebabkan pedagang mata uang menjual dolar, sebagai antisipasi penurunan nilai dolar di masa depan. Tindakan ini dengan seketika memberikan tekanan yang menurunkan nilai dolar. Beberapa investor institusi (seperti bank komersial dan perusahaan asuransi) mengambil posisi mata uang berdasarkan prediksi pergerakan suku bunga di berbagai negara.

(6) Interaksi faktor

Transaksi dalam mata uang asing memfasilitasi baik arus perdagangan maupun arus keuangan. Transaksi mata uang asing terkait perdagangan biasanya tidak terlalu bereaksi terhadap berita tertentu. Namun transaksi pasar modal sangat responsif terhadap berita, karena keputusan untuk mempertahankan sekuritas dalam mata uang tertentu sering kali tergantung pada antisipasi perubahan nilai mata uang tersebut. Sering kali faktor yang terkait perdagangan maupun keuangan berinteraksi dan mempengaruhi pergerakan mata uang secara simultan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang telah memberikan titik perhatian terhadap tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar (kurs) pokok bahasannya dengan berbagai variabel, untuk itu sebagai bahan referensi dan perbandingan, akan dikemukakan penelitian terdahulu yang membahas atau topiknya sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada variabel terikat yaitu IHSG. Adapun perbedaannya pada variabel bebas dan periode pengamatan penelitian di mana pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar dengan periode pengamatan tahun 2014-2016. Hasil penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang bervariasi yang menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG dan pengaruh tidak signifikan variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik secara replikatif (pengulangan) maupun pengembangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.



Tabel 2.1 : Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
1	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia	Ria Manurung (2016)	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Kurs Y : IHSG	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi, suku bunga SBI, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi dan Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Nilai Kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
2	Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI	Ni Made Anita Dewi Sudarsana, Ica Rika Candraningrat (2015)	X1 : Suku Bunga SBI X2 : Nilai Tukar X3: Inflasi X4 : Indeks Dow Jones Y : IHSG	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> Suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
3	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Suramaya Suci Kewal (2014)	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Kurs X4 : Pertumbuhan PDB Y : IHSG	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Kurs rupiah tidakberpengaruh signifikan terhadap IHSG.



<p>4</p>	<p>Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI</p>	<p>Anak Agung Gde Aditya Krisna, Ni Gusti Putu Wirawati (2013)</p>	<p>X1 : Inflasi X2 : Nilai Tukar X3 : Suku Bunga SBI Y : IHSG</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG. • Secara parsial variabel inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG di BEI. • Secara parsial variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.
	<p>Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p>	<p>M. Taufiq, Batista Sufa Kefi (2016)</p>	<p>X1 : Inflasi X2 : BI Rate X3 : Kurs Y : IHSG</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap IHSG. • Secara parsial menunjukkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap IHSG.
	<p>Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p>Muhammad Zuhdi Amin (2012)</p>	<p>X1 : Tingkat Inflasi X2 : Suku Bunga SBI X3 : Nilai Kurs Dollar X4 : Indeks Dow Jones Y : IHSG</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. • Secara parsial tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. • Secara parsial tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG. • Secara parsial nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG. • Secara parsial indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG.

1. Dilarang menyalin, mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Penyalinan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Penyalinan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>7</p>	<p>Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Sugeng Raharjo (2012)</p>	<p>X1: Inflasi X2 : Nilai Kurs Rupiah X3 : Tingkat Suku Bunga Y : IHSG</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan variabel Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. • Secara parsial tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. • Secara parsial tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.
<p>8</p>	<p>Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar, dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>I Putu Marta Edi Kusuma, Ida Bagus Badjra (2016)</p>	<p>X1 : Inflasi X2 : JUB X3 : Nilai Kurs X4 : Pertumbuhan GDP Y : IHSG</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. • Secara parsial variabel nilai kurs dollar dan gross domestic product berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.
<p>9</p>	<p>Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).</p>	<p>Yusnita Jayanti, Darminto, Nengah Sudjana (2015)</p>	<p>X1 : Tingkat Inflasi X2 : Suku Bunga SBI X3 : Nilai Tukar X4 : Indeks Dow Jones X5: Indeks KLSE Y : IHSG</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. • Secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. • Tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. • Indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.



10	<p>Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Menggunakan Regresi Linier Berganda</p>	<p>Marta Widyastuti, Moch. Abdul Mukid, Yuciana Wilandari (2015)</p>	<p>X1 : Inflasi X2 : Kurs X3 : Suku Bunga Y : IHSG</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simulatan inflasi kurs, dan suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. • Secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG. • Secara parsial suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG.
----	---	--	--	----------------------------------	---

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Penulisan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Penulisan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Candraningrat, 2014). Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal untuk berhati-hati di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Kewal, 2012). Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Semakin tinggi tingkat inflasi, maka semakin rendah indeks harga saham. Dengan demikian inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga.

Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha (Candraningrat, 2014). Apabila investasi ke pasar saham masuk, maka investor akan banyak melakukan aksi beli saham di Bursa Efek Indonesia, sehingga akan membuat indeks harga saham gabungan atau IHSG mengalami

kenaikan (Amin, 2012). Sesuai dengan hukum permintaan, apabila terjadi peningkatan jumlah barang yang diminta maka akan terjadi kenaikan harga, demikian juga sebaliknya.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

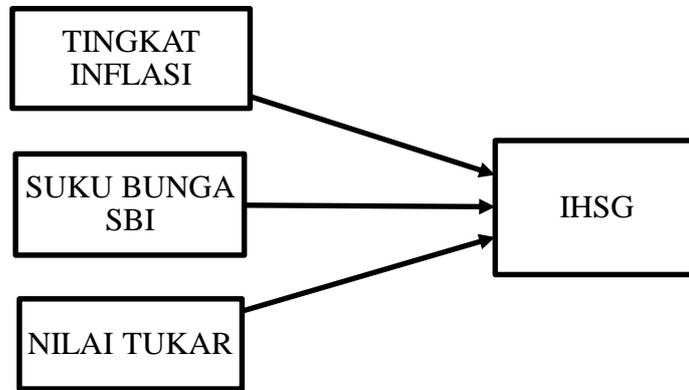
Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang yang ditranslasikan terhadap mata uang negara lain. *Kurs* inilah sebagai salah satu indikator yang memengaruhi aktifitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Raharjo, 2012).

Nilai tukar mata uang suatu negara akan sangat penting dalam perekonomiannya, nilai kurs akan terlihat dalam dunia investasi, dikarenakan era globalisasi dimana investasi tidak hanya akan datang dari dalam negeri, namun juga berasal dari luar negeri. Sehingga, nilai tukar akan sangat berpengaruh terhadap saham-saham dan harga saham yang ada di bursa efek (Manurung, 2016). Apabila nilai tukar suatu negara mengalami kenaikan, maka hal tersebut akan menggambarkan ketidakstabilan suatu negara dalam perekonomian, dengan demikian akan terjadi penarikan *cash* yang dilakukan oleh investor luar negeri karena dinilai kurang baiknya ekonomi negara tersebut. Hal tersebut akan memicu aksi jual saham-saham di bursa efek, dan mengakibatkan turunnya IHSG. Demikian pula sebaliknya, apabila suatu negara mengalami ekonomi yang terus berkembang, dan nilai tukarnya melemah, maka hal tersebut akan menarik investor asing untuk ikut masuk berinvestasi. Dengan melakukan aksi beli dalam investasi saham, maka hal tersebut akan membuat IHSG naik.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang terjadi antara beberapa peneliti seperti pada peneliti yang dilakukan oleh Kewal (2014) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar yang masing-masing variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kefi (2016) dan Sudjana (2015) dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar yang masing-masing variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Sesuai dengan uraian tersebut yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi terhadap IHSG periode 2014-2016.
- H2 : Terdapat pengaruh negatif antara suku bunga SBI terhadap IHSG periode 2014-2016.
- H3 : Terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap IHSG periode 2014-2016.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengantarkannya ke sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.